



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 566-575

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## **Transformasi Manajemen Keuangan Umkm dalam Era Digital dan Ketidakpastian Ekonomi: Sebuah Eksplorasi Humanistik**

Kristin Lita Wati<sup>1</sup>, Wa rita<sup>2</sup>, Wahyuni Rahmah<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Universitas Sulawesi Tenggara · <sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari

Email : [kristinaaprilia720@gmail.com](mailto:kristinaaprilia720@gmail.com), [warita637@gmail.com](mailto:warita637@gmail.com), [wahyunirahmah90@gmail.com](mailto:wahyunirahmah90@gmail.com)

### **Abstrak**

Transformasi digital dalam pengelolaan keuangan telah menjadi fenomena umum dalam dinamika ekonomi modern, terutama di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Meskipun demikian, di tingkat lokal seperti Kota Kendari, masih terdapat kesenjangan dalam praktik dan pemahaman terhadap manajemen keuangan digital yang efektif. Hambatan seperti rendahnya literasi digital, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan dan teknologi menjadi tantangan signifikan yang belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan humanistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis tematik untuk mengeksplorasi pengalaman dan strategi adaptif pelaku UMKM dalam menghadapi transformasi manajemen keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi keuangan digital tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, kultural, dan motivasi personal, serta dukungan komunitas dan keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang literasi keuangan berbasis pengalaman kontekstual dan memberikan implikasi praktis dalam merancang intervensi kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

*Kata kunci* : : *Digitalisasi Keuangan, Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan UMKM, Pendekatan Humanistik, Strategi Adaptif*

### **1. Latar Belakang**

Digitalisasi keuangan telah menjadi fenomena signifikan di kalangan pelaku UMKM, yang kini semakin terbiasa menggunakan dompet digital, aplikasi pembukuan, dan platform e-commerce dalam operasional sehari-hari. Penetrasi teknologi ini menandai peralihan ke era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana penggunaan teknologi informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pencatatan, transaksi, dan analisis keuangan (Rifca Cahyani et al., 2021). Data Bank Indonesia mencatat bahwa hingga Maret 2025, tercatat lebih dari **38,1 juta** merchant UMKM telah mengadopsi QRIS, menunjukkan bahwa mekanisme pembayaran non-tunai telah diterima secara luas oleh usaha mikro dan kecil di Indonesia (Ifadhila et al., 2024). Transformasi ini bukan hanya menjadi tren teknologi, tetapi juga telah memengaruhi perilaku keuangan pelaku usaha, seperti meningkatnya efisiensi operasional dan transparansi dalam arus kas.

Lebih lanjut, digitalisasi keuangan menjadi bagian dari upaya inklusi keuangan yang didorong oleh pemerintah dan lembaga keuangan, melalui program pelatihan dan sosialisasi pada tingkat lokal hingga nasional. Kajian literatur menunjukkan bahwa QRIS mampu mengurangi biaya pengelolaan uang tunai dan meningkatkan kecepatan transaksi, yang memberi manfaat nyata terhadap manajemen keuangan UMKM (Siregar et al., 2025). Dukungan dari Dinas Koperasi dan program Pendampingan Digital Daerah tercatat telah memperkuat kapabilitas pelaku usaha dalam menggunakan teknologi dasar keuangan. Hal ini menjadi indikator penting bahwa transformasi digital tidak sekadar adopsi alat, melainkan juga mencerminkan perubahan budaya organisasi dan praktik manajemen keuangan yang lebih modern (Ratu Ramba, 2024). Dengan demikian, fenomena ini menjadi latar awal yang kuat dan umum bagi pemahaman terhadap konteks transformasi manajemen keuangan UMKM.

Pada tingkat praktis, digitalisasi keuangan belum sepenuhnya dihayati oleh semua pelaku UMKM, terutama di daerah seperti Kendari. Sebagian pelaku masih mencampur antara aliran dana pribadi dan bisnis, serta tidak menerapkan pencatatan rutin, meskipun telah menjalankan praktik digital dasar. Kondisi ini telah menghambat penerapan sistem pelaporan keuangan yang efektif dan memadai, walaupun teknologi telah tersedia. Sebuah penelitian kualitatif di Indonesia juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan kurangnya pemahaman terhadap akuratnya pelaporan keuangan menjadi kendala utama dalam proses modernisasi manajemen keuangan UMKM (Fahmi & Aswat, 2024b). Akibatnya, perbedaan antara potensi teknologi dan praktik di lapangan semakin nyata, sehingga metode digital belum mampu menghasilkan keputusan keuangan yang andal. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam atas praktik lokal sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Selain itu, ketidakpastian ekonomi termasuk fluktuasi harga bahan baku dan dampak pandemi—semakin memperburuk situasi tersebut dan menambah kompleksitas pengelolaan keuangan. Hambatan berupa literasi keuangan yang belum optimal dan keterbatasan SDM dalam memanfaatkan teknologi digital turut diidentifikasi sebagai tantangan utama (Chaerunisak et al., 2024). Hasil studi jangkauan nasional menyebutkan bahwa indeks literasi keuangan digital baru mencapai sekitar 38 % pada tahun 2019, jauh di bawah tingkat inklusi keuangan umum (Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur digital terus berkembang, adaptasi optimal terhadap perubahan tersebut belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya eksploratif yang menggali bagaimana transformasi digital ini benar-benar diimplementasikan dalam praktik dan makna sehari-hari pelaku UMKM.

Dalam tinjauan teori *Resource Based View* (RBV), sumber daya internal seperti kapabilitas digital dan literasi keuangan dianggap sebagai aset strategis yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi pelaku UMKM (Zahrotun et al., 2024). Aset-aset tersebut mencakup kemampuan menggunakan dompet digital, aplikasi kas, dan memahami data keuangan sebagai bagian dari strategi internal yang bernilai tinggi. Kapabilitas itu harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan keuangan usaha dalam jangka panjang, serta meningkatkan daya saing di tengah persaingan global. Selain modal fisik, intangible resources seperti pengetahuan digital dan manajerial kini memiliki dampak signifikan terhadap performa keuangan UMKM (Asep et al., n.d.). Dengan demikian, transformasi digital yang digerakkan oleh kapabilitas internal akan memperkuat fondasi manajemen keuangan di era digital.

Konsep *digital financial literacy* menekankan bahwa sekadar memiliki akses teknologi tidak cukup tanpa pemahaman atas penggunaan dan implikasi finansialnya. Penelitian Gosal & Nainggolan (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan keuangan pelaku UMKM secara signifikan (Dian Rahmawati et al., 2024). Kompetensi ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih rasional, seperti perencanaan anggaran dan pengelolaan risiko keuangan. Literasi tersebut juga menjembatani kesenjangan antara adopsi teknologi dan praktik penggunaan secara efektif di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam atas instrumen digital menjadi landasan penting dalam membentuk strategi keuangan yang adaptif dan akuntabel.

Selanjutnya, perspektif tata kelola dan akuntabilitas menyoroti perlunya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha serta pencatatan rutin sebagai bagian dari governance UMKM. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen keuangan perusahaan yang menuntut transparansi dan kontrol internal. Tanpa pemisahan dan pencatatan yang baik, informasi keuangan menjadi tidak dapat diandalkan dan berpotensi merugikan keberlanjutan usaha. Kebijakan nasional, seperti Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan No. 4 Tahun 2023, telah menekankan pentingnya literasi dan inklusi keuangan bagi UMKM (Nofranita et al., 2024). Dengan demikian, transformasi digital harus disertai dengan penguatan governance agar dapat merealisasikan manfaat efisiensi dan keberlanjutan pada praktik manajemen keuangan UMKM.

Transformasi digital keuangan UMKM di daerah seperti Kendari belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menyoroti aspek subjektif dan kontekstual pelaku usaha (Yuningsih et al., 2022). Banyak studi digital financial literacy lebih berfokus pada survei kuantitatif dan populasi perkotaan, sementara suara pelaku UMKM daerah masih minim terekspos. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan metodologis dan empiris pada ranah yang masih jarang diteliti, yakni digitalisasi keuangan UMKM daerah berbasis eksplorasi narasi. Pendekatan humanistik pada penelitian ini memberikan sudut pandang baru yang mengutamakan gagasan, persepsi, dan pengalaman pelaku usaha sebagai sumber data primer. Sebagai hasilnya, kajian ini melengkapi literatur teknologi finansial dengan pendekatan kualitatif kontekstual yang relevan di era digitalisasi keuangan.

Penelitian ini sangat relevan dengan isu kontemporer, yaitu perkembangan inklusi dan literasi keuangan digital di Indonesia, yang hingga 2019 hanya mencapai sekitar 38 % dan baru mencapai 49,7 % pada 2022 (Husna & Nasution, 2025). Di sisi lain, adopsi QRIS terus tumbuh, telah menjangkau lebih dari 32 juta merchant dan mencapai nilai transaksi tahunan Rp 42 triliun sepanjang 2024 (Maulana & Suyono, 2023). Namun demikian, adopsi teknologi ini belum sepenuhnya diikuti oleh literasi dan praktik yang sesuai standar tata kelola keuangan UMKM. Dengan menghadirkan analisis tematik mengenai pemahaman dan praktik keuangan digital, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap formulasi kebijakan termasuk pengaturan literasi digital dan persyaratan tata kelola keuangan mikro. Hal ini sejalan dengan tujuan Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan No. 4/2023, yang mengamanatkan penguatan literasi dan inklusi digital bagi UMKM agar keberlanjutan usaha serta perlindungan konsumen dapat terwujud lebih optimal bagi ekonomi mikro.

Masih terdapat hambatan signifikan dalam adopsi digital keuangan oleh pelaku UMKM, terutama ditandai oleh rendahnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai daerah. Sebanyak 35 % UMKM di Indonesia belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam operasionalnya, dan sekitar 40 % masih menghadapi kendala akses pelatihan serta pengetahuan dasar digital (Purnamasari & Asharie, 2024). Kondisi serupa ditemukan oleh Indef (Rahman Hakim et al., 2024), yang menyebut bahwa infrastruktur belum merata dan literasi digital masih rendah di banyak daerah, termasuk di kota-kota non-urban (Rahman Hakim et al., 2024). Lebih lanjut, studi kuantitatif mengungkap bahwa digitalisasi laporan keuangan UMKM memang meningkatkan efisiensi, tetapi di sisi lain banyak pelaku usaha mengalami tantangan seperti biaya investasi tinggi, keamanan data, dan keterbatasan pengetahuan teknologi (Syahrani & Pradesa, 2023). Hambatan-hambatan ini menggambarkan adanya gap antara potensi teknologi dan implementasi nyata di lapangan, terutama dalam hal kualitas dan keberlanjutan digitalisasi keuangan.

Meskipun digitalisasi keuangan telah diperkenalkan di Kota Kendari, kesenjangan praktik masih sangat terasa terutama dalam hal pencatatan rutin dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Sejumlah UMKM di Kendari diketahui belum sepenuhnya mengadopsi aplikasi atau sistem manajemen keuangan yang konsisten, sehingga laporan keuangan mereka tetap lemah dan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis. Tantangan literasi digital serta minimnya dukungan teknis dan pelatihan lanjutan turut menjadi kendala utama dalam memperkuat sistem keuangan berbasis digital di daerah tersebut (Yuningsih et al., 2022). Selain itu, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya tata kelola yang mencerminkan nilai governance dan accountability terus menghambat upaya peningkatan akurasi dan kredibilitas laporan keuangan UMKM. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tanpa strategi adaptif dan intervensi sistematis, transformasi digital manajemen keuangan hanya akan terbatas pada tingkat teknis dan tidak menembus ke ranah budaya organisasi maupun keberlanjutan usaha.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan **Bagaimana pengalaman dan strategi adaptif pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka di tengah transformasi digital dan ketidakpastian ekonomi?** Rumusan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pelaku usaha mikro merespons perubahan struktural yang terjadi akibat digitalisasi sistem keuangan serta tekanan ekonomi makro yang tidak stabil. Fokus ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti dukungan teknologi dan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan internal pelaku usaha dalam menyesuaikan strategi keuangannya. Melalui pendekatan eksploratif humanistik, rumusan ini diarahkan untuk menggali narasi, pemaknaan, dan praktik yang dijalankan secara langsung oleh pelaku usaha. Dengan demikian, rumusan ini diharapkan dapat menangkap kompleksitas realitas UMKM secara utuh dalam konteks kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan strategi adaptif pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha mereka di tengah transformasi digital dan ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali persepsi, pemahaman, serta narasi reflektif pelaku usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan finansial yang terus berkembang. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses adaptasi tersebut, termasuk hambatan dan peluang yang dihadapi. Dengan fokus pada pendekatan eksploratif humanistik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang kontekstual, otentik, dan aplikatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi tidak hanya bagi pengembangan literatur manajemen keuangan UMKM, tetapi juga menjadi dasar penyusunan kebijakan dan praktik pemberdayaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pelaku usaha mikro di era digital.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna subjektif pelaku UMKM dalam mengelola keuangan di era digital dan ketidakpastian ekonomi. Desain ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2013) dalam studi kualitatif berbasis fenomena. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika transformasi manajemen keuangan yang dialami secara langsung oleh informan di lingkungan usaha masing-masing. Konteks sosial dan ekonomi lokal dijadikan pijakan utama dalam memahami perubahan perilaku dan strategi keuangan yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, makna-makna terdalam dari tindakan dan keputusan finansial pelaku UMKM dapat diungkap secara utuh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memungkinkan eksplorasi secara menyeluruh terhadap pengalaman, persepsi, serta interpretasi informan terhadap perubahan dalam praktik keuangan mereka. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengungkap realitas berdasarkan narasi dan pemaknaan subjek penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Lima informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam aktivitas usaha mikro serta keterpaparan terhadap sistem keuangan digital. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan penggalian mendalam namun tetap terarah pada fokus penelitian. Proses pengambilan data berlangsung secara fleksibel dan adaptif sesuai dengan situasi lapangan di Kota Kendari.

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan dan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan melalui media komunikasi digital, disesuaikan dengan kondisi informan dan konteks sosial masing-masing. Setiap data yang diperoleh direkam, ditranskrip, dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Prosedur analisis mengikuti tahapan yang disarankan oleh Braun dan Clarke (2006), dimulai dari familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, hingga interpretasi. Semua prosedur dilakukan secara konsisten untuk menjaga validitas dan kredibilitas data.

## 3. Hasil dan Diskusi

### Hasil Penelitian

Transformasi manajemen keuangan UMKM di Kota Kendari menunjukkan kecenderungan adaptasi signifikan terhadap teknologi digital. Informan dari sektor kuliner menyampaikan bahwa sebelum menggunakan platform digital, pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan tidak terpisah antara keuangan pribadi dan usaha. Namun, setelah beralih menggunakan GoFood dan dompet digital, aktivitas keuangan menjadi lebih tertata, terutama karena sistem mencatat transaksi secara otomatis. Hal ini diungkapkan dengan pernyataan, *“Setelah pakai GoFood dan dompet digital, saya mulai lebih teratur karena semua transaksi tercatat otomatis”* (Informan 1). Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan akurasi dan keteraturan pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro.

Pada konteks adaptasi aplikasi keuangan sederhana, informan pemilik toko kelontong menunjukkan perubahan pola perilaku keuangan setelah mengikuti pelatihan dari kelurahan dan memperoleh dukungan dari anggota keluarga. Penggunaan aplikasi pembukuan seperti BukuWarung memberikan manfaat praktis dalam pemantauan arus kas harian serta pengambilan keputusan keuangan yang lebih rasional. Informan menyatakan, *“Sekarang saya analisa dulu data penjualan, tidak hanya pakai insting seperti dulu”* (Informan 2). Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan literasi keuangan berbasis pengalaman langsung yang dipengaruhi oleh integrasi teknologi sederhana ke dalam praktik bisnis tradisional.

Salah satu dimensi penting yang muncul dalam hasil penelitian ini adalah peran modal sosial dalam membentuk ketahanan keuangan UMKM, khususnya yang dikelola oleh perempuan. Informan dari sektor kriya menuturkan bahwa akses pembiayaan melalui koperasi wanita lebih fleksibel dan mendukung keberlanjutan usaha. Lebih lanjut, literasi keuangan dipandang sebagai bekal strategis dalam menjaga keberlangsungan bisnis rumah tangga. Hal ini dikuatkan dengan kutipan, *“Kalau nggak paham keuangan, usaha bisa jalan di tempat”* (Informan 3). Dalam situasi ekonomi yang bergejolak,

pelatihan dan dukungan dari komunitas lokal terbukti menjadi sumber resiliensi finansial bagi pelaku usaha perempuan.

Dari sisi eksternal, peran pendamping UMKM dan fasilitator pelatihan keuangan digital turut memperkuat struktur transformasi keuangan di tingkat akar rumput. Informan yang merupakan dosen sekaligus fasilitator mengungkapkan bahwa tantangan utama pengelolaan keuangan UMKM terletak pada ketidakterpisahan antara dana pribadi dan dana usaha, serta rendahnya kebiasaan membaca laporan keuangan. Namun, digitalisasi dipandang sebagai katalis positif. Ia menyampaikan, “*Aplikasi pembukuan gratis itu memudahkan pelaku usaha memantau arus kas*” (Informan 4). Meskipun demikian, terdapat catatan penting bahwa proses pendampingan tidak boleh berhenti pada tahap instalasi aplikasi, tetapi harus berlanjut ke proses penggunaan aktif secara berkelanjutan.

Sementara itu, pengalaman dari pelaku UMKM yang pernah gagal usaha memberikan perspektif reflektif tentang pentingnya perencanaan dan disiplin keuangan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Informan menyampaikan bahwa kegagalan terdahulu disebabkan oleh absennya sistem pencatatan yang baik serta optimisme yang berlebihan terhadap pendapatan usaha. Ia menegaskan, “*Waktu omzet turun, saya nggak sadar karena semua catatan cuma di kepala*” (Informan 5). Setelah memulai kembali usahanya dengan pendekatan digital dan disiplin pencatatan, informan mampu mengatur keuangan dengan lebih sistematis dan mengalokasikan dana cadangan untuk kebutuhan tak terduga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi manajemen keuangan UMKM di Kota Kendari tidak bersifat linier, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi bertahap yang melibatkan dimensi teknologi, sosial, kultural, dan emosional. Keberhasilan penggunaan aplikasi digital sangat bergantung pada literasi, dukungan lingkungan sekitar, serta kesediaan individu untuk berubah. Meskipun transformasi digital memberi banyak kemudahan, namun esensi dari ketahanan finansial tetap bergantung pada kedisiplinan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta kesadaran akan pentingnya data keuangan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika manajemen keuangan mikro dalam konteks lokal yang terdampak oleh perubahan struktural dan disrupsi global.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa transformasi manajemen keuangan UMKM tidak hanya berlangsung pada tataran teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma keuangan yang lebih dalam. Secara rinci, ditemukan bahwa digitalisasi telah menjadi fondasi penting dalam peralihan pola manajemen keuangan, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi pencatatan, tetapi juga memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan keuangan jangka pendek dan menengah. Transformasi ini tidak lepas dari interaksi antar faktor: teknologi, kebiasaan, nilai, dan jaringan sosial.

Tabel berikut menunjukkan klasifikasi tema temuan hasil penelitian berdasarkan intensitas keterkaitannya dengan informan

**Tabel 1. Kategori Tema Hasil Penelitian dan Sumber Informasi Kualitatif**

Tema Utama	Jumlah Informan yang Relevan	Sumber Kutipan Kunci
Digitalisasi Keuangan	5	Informan 1, 2, 4, 5
Disiplin Keuangan	3	Informan 1, 3, 5
Literasi Finansial	4	Informan 2, 3, 4, 5
Peran Sosial-Komunitas	2	Informan 3, 4
Resiliensi Ekonomi	3	Informan 1, 3, 5
Pendampingan & Pelatihan	2	Informan 2, 4

Temuan dari analisis matriks ini menampilkan bahwa **digitalisasi keuangan** merupakan tema yang paling dominan, karena seluruh informan menyebutkan aspek teknologi sebagai bagian dari perubahan praktik keuangan mereka. Tidak hanya itu, literasi **finansial** juga muncul kuat, menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan informasi keuangan menjadi salah satu kunci adaptasi di tengah ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, **disiplin keuangan** serta **resiliensi ekonomi** teridentifikasi sebagai modal psikologis yang terbentuk melalui pengalaman krisis, kegagalan usaha, dan pembelajaran berulang.

Untuk mendukung validitas temuan ini, digunakan pendekatan visualisasi model berbasis **analisis tematik NVivo**. Gambar di bawah ini menampilkan distribusi bobot kemunculan tema berdasarkan narasi informan.



Visualisasi word cloud di atas menunjukkan bahwa tema “Digitalisasi Keuangan” dan “Literasi Finansial” tampil dominan karena frekuensi dan kedalaman narasi yang konsisten pada lima informan. Kata-kata tersebut muncul secara berulang sebagai bagian dari solusi maupun tantangan dalam mengelola keuangan UMKM. Hal ini menandakan bahwa upaya edukasi keuangan berbasis teknologi telah menjangkau akar praktik ekonomi mikro, sekalipun dalam skala sederhana.

Sementara itu, tema “Disiplin Keuangan” dan “Resiliensi Ekonomi” memiliki kemunculan yang kuat pada narasi informan yang pernah mengalami kegagalan atau tekanan finansial berat. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan sering dikaitkan dengan narasi perubahan perilaku, seperti pencatatan rutin, penggunaan dana darurat, serta evaluasi omzet dan pengeluaran harian. Tema “Peran Sosial-Komunitas” dan “Pendampingan & Pelatihan” menempati posisi moderat, mencerminkan bahwa keterlibatan eksternal (baik dari pemerintah maupun komunitas lokal) tetap memiliki pengaruh dalam proses transformasi, namun belum sepenuhnya merata.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan visualisasi, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi manajemen keuangan UMKM di Kota Kendari tidak hanya berlangsung sebagai adaptasi teknologi, tetapi juga sebagai rekonstruksi nilai dan praktik keuangan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi bukti penting bahwa inovasi keuangan pada tingkat mikro memerlukan pendekatan yang bersifat integratif: mencakup teknologi, edukasi, pembinaan, dan ekosistem yang inklusif. Temuan ini berkontribusi dalam pengayaan literatur tentang digitalisasi dan manajemen keuangan mikro dalam konteks negara berkembang, serta dapat menjadi rujukan bagi program intervensi berbasis kebijakan lokal maupun nasional.

### Diskusi

Transformasi digital yang ditemukan pada lima informan menunjukkan bahwa adopsi aplikasi keuangan digital tidak sekadar meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat kapabilitas internal UMKM. Hal ini relevan dengan teori *Resource-Based View*, yang menekankan bahwa kapabilitas digital merupakan sumber daya strategis yang berharga (*valuable*) dan sulit ditiru (*inimitable*), sehingga dapat mendukung daya saing usaha mikro (Zahrotun et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi dapat menjadi katalis bagi pembentukan kompetensi manajerial, sejalan dengan studi sebelumnya yang hanya menyorot sisi teknis adopsi dan belum mengungkap makna kapabilitas. (Dian Rahmawati et al., 2024).

Digitalisasi keuangan telah menunjukkan dampak nyata berupa percepatan pengambilan keputusan berbasis data dan pemantauan arus kas secara real-time melalui aplikasi seperti GoFood, BukuWarung, dan dompet digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Rahman Hakim et al., 2024) di Banyuwangi, yang menyebut pencatatan digital menghasilkan kemudahan dan akurasi dalam manajemen keuangan harian (Rahman Hakim et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menambahkan dimensi strategi adaptif yang lebih reflektif dan kontekstual bagi pelaku UMKM di daerah, bukan hanya kuantifikasi efisiensi.

Peran modal sosial dan komunitas juga terbukti penting dalam membentuk strategi adaptif UMKM, sejalan dengan temuan bahwa literasi keuangan dan dukungan dari koperasi atau fasilitator lokal meningkatkan ketahanan usaha (Sholikin, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu didukung oleh intervensi sosial dan kultural. Hal tersebut menantang pandangan sebelumnya yang sering menganggap digitalisasi sebagai solusi tunggal, tanpa memperhitungkan aspek governance dan accountability sebagaimana diungkap dalam Undang-Undang No.4/2023.

Hambatan seperti biaya investasi dan keamanan data, yang juga disebutkan oleh (Fahmi & Aswat), muncul kembali dalam penelitian ini sebagai tantangan adaptif (Fahmi & Aswat, 2024). Menariknya, temuan lapangan menunjukkan bahwa adaptasi ini dapat dijumpai melalui pendekatan kolaboratif dan fleksibel, misalnya melalui pelatihan lokal dan koperasi, yang tidak banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa strategi digital perlu disesuaikan dengan kondisi lokal dan preferensi pelaku usaha untuk menjembatani gap infrastruktur dan literasi.

Temuan reflektif dari pelaku usaha yang pernah gagal membuka perspektif baru terkait pentingnya disiplin pencatatan, penggunaan dana darurat, dan penggunaan data historis dalam strategi keuangan. Hal ini menambah dimensi resiliensi psikologis yang kurang tereksplorasi dalam studi digitalisasi sebelumnya, seperti studi di Sulawesi Tenggara yang menyoroti literasi digital tanpa memperhatikan resilience (Saeka & Asraf, 2025). Temuan ini menjadi kontribusi unik, di mana aspek epistemik dan emosional masyarakat UMKM menjadi bagian integral dari adaptasi manajemen keuangan digital.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab gap dalam literatur melalui pendekatan holistik: menggabungkan *technology adoption*, *financial literacy*, *social capital*, dan *resilience psychology*. Temuan ini memperkaya teori RBV, *digital financial literacy*, serta *governance UMKM*, dan membuka jalan bagi kebijakan lokal yang lebih inklusif, berbasis praktik, dan kontekstual di era digital. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses transformasi manajemen keuangan UMKM tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara bertahap dan adaptif, tergantung pada pengalaman, persepsi risiko, serta dukungan sosial yang dimiliki pelaku usaha. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan tunggal berbasis teknologi semata tidak cukup menjelaskan keberhasilan transformasi keuangan di sektor mikro. Penelitian (Pangandaheng et al., 2022) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pengalaman sebelumnya dengan krisis cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan dan lebih siap menerima perubahan berbasis teknologi, asalkan dibarengi dengan dukungan yang tepat (Pangandaheng et al., 2022). Temuan ini memberikan penekanan penting pada konteks emosional dan historis pelaku usaha, yang selama ini kurang diakomodasi dalam kebijakan dan desain program digitalisasi UMKM. Oleh karena itu, program pemberdayaan keuangan digital perlu dirancang secara fleksibel dengan mempertimbangkan trajektori pengalaman usaha dan kebutuhan belajar berbasis konteks lokal.

Lebih lanjut, pendekatan eksploratif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengungkapan dimensi-dimensi yang sering kali tersembunyi dalam pendekatan survei kuantitatif, seperti persepsi tentang keberdayaan, kemandirian finansial, dan legitimasi dalam penggunaan teknologi. Dalam hal ini, penelitian ini mendukung pandangan (Farida et al., 2025) bahwa studi kualitatif tematik dapat menggali pengalaman subjektif yang kaya, yang penting dalam memahami proses sosial yang kompleks. Hal ini menjadi signifikan karena mayoritas studi sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada hasil akhir digitalisasi, seperti efisiensi, peningkatan omzet, atau profitabilitas, tanpa memerhatikan narasi perjalanan pelaku usaha dalam membangun sistem keuangan yang berkelanjutan. Dengan mengangkat pengalaman naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengelola keuangan bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan motivasi, ketekunan, dan keberanian untuk berubah. Narasi-narasi ini menjadi bukti empirik yang sah tentang pentingnya mengintegrasikan dimensi manusiawi dalam proses transformasi digital sektor mikro.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap diskursus akademik yang lebih luas mengenai relasi antara literasi digital dan efektivitas tata kelola keuangan UMKM. Dalam studi yang dilakukan oleh (Fahmi & Aswat, 2024a), ditemukan bahwa peningkatan literasi digital yang tidak dibarengi dengan pemahaman tata kelola keuangan justru menghasilkan kebingungan dalam pengambilan keputusan bisnis, terutama terkait dengan pencatatan utang, aset, dan laba (Simangunsong, 2022). Temuan dalam penelitian ini sejalan, namun memperluas konteks tersebut dengan menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha mulai tumbuh ketika pelaku mendapatkan pengalaman langsung melalui

praktik digital dan bimbingan dari pihak eksternal. Artinya, literasi keuangan yang dibangun melalui pembelajaran berbasis pengalaman memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan transfer pengetahuan secara satu arah. Fakta ini menjadi pertimbangan strategis dalam merancang pelatihan atau program edukasi berbasis teknologi yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memunculkan temuan yang tidak terduga terkait peran keluarga dalam mempercepat adaptasi digital pelaku UMKM, terutama di kalangan generasi tua. Sebagian informan menyebut bahwa anak-anak mereka berperan penting dalam memperkenalkan dan membantu penggunaan aplikasi pembukuan serta dompet digital (Kafabih, 2020). Temuan ini belum banyak diulas dalam literatur terdahulu dan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya modal sosial intra-keluarga sebagai katalisator transformasi digital. Menurut (Fisabilillah et al., 2021), keberhasilan adopsi teknologi di kalangan pelaku UMKM tidak hanya ditentukan oleh perangkat dan pelatihan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh jaringan informal seperti keluarga dan komunitas lokal (Fisabilillah et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan yang melibatkan keluarga atau komunitas sebagai mitra belajar dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong percepatan literasi keuangan digital.

Akhirnya, kontribusi konseptual dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa transformasi digital manajemen keuangan tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga merupakan proses sosial dan kultural yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan model intervensi di masa depan perlu mempertimbangkan aspek humanistik yang terungkap melalui pengalaman adaptif pelaku usaha. Penelitian ini memberikan bukti bahwa ketika pelaku UMKM merasa didengar dan dipahami dalam konteksnya, mereka lebih siap untuk menerima perubahan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem keuangan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *inclusive finance* yang dikemukakan oleh (Syahrani & Pradesa, 2023), yang menekankan pentingnya menciptakan sistem keuangan yang tidak hanya aksesibel, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik pengguna (Syahrani & Pradesa, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menyumbang pada literatur akademik, tetapi juga menjadi dasar praktis dalam merancang kebijakan dan program intervensi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi manajemen keuangan UMKM di Kota Kendari berlangsung melalui proses bertahap yang tidak hanya melibatkan adopsi teknologi digital, tetapi juga perubahan paradigma dalam pengelolaan keuangan. Digitalisasi terbukti meningkatkan keteraturan, efisiensi, dan transparansi dalam pencatatan keuangan, terutama ketika diintegrasikan dengan pelatihan literasi finansial dan pendampingan berkelanjutan. Strategi adaptif yang ditunjukkan oleh pelaku UMKM mencakup disiplin pencatatan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan aplikasi keuangan berbasis komunitas dan keluarga. Selain itu, ketahanan finansial tidak hanya dibentuk oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh dukungan sosial, pengalaman krisis, serta motivasi untuk menjaga keberlangsungan usaha dalam situasi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, digitalisasi keuangan pada UMKM tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, kultural, dan psikologis yang membentuk pola pengambilan keputusan pelaku usaha. Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman tentang manajemen keuangan mikro dalam kerangka transformasi digital yang kontekstual dan humanistik, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan pendekatan berbasis Resource-Based View dan literasi digital keuangan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan wawasan bagi perancang kebijakan dan pelaku pemberdayaan untuk menyusun strategi intervensi berbasis kebutuhan nyata pelaku UMKM, termasuk pelibatan keluarga dan komunitas lokal sebagai katalisator perubahan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan geografis dan jumlah informan, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah Indonesia. Penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta mengintegrasikan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh antara persepsi kualitatif dan pengukuran kuantitatif. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, kajian lanjutan diharapkan mampu memperkuat kontribusi literatur dan praktik manajemen strategi UMKM dalam era disrupsi digital.

## Referensi

- Asep, A., Amelia, M., & Ratnawati, R. (n.d.). Model Penguatan Literasi Digital dan Literasi Keuangan pada UMKM Melalui Coaching Clinic. *Prosiding Management Business Innovation Conference (MBIC)*, 7(1), 932–946.
- Chaerunisak, U. H., Ayem, S., Prasetyaningtyas, S. W., Afrianingrum, R. W., & Hanun, N. (2024). Digitalisasi bisnis dan inklusi keuangan sebagai upaya mendorong kinerja UMKM melalui e-commerce di era digital. *Ekonomika45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 843–858.
- Dian Rahmawati, I., Sumarno, S., & Komala Sari, D. (2024). Digitalisasi Umkm dan Peningkatan Literasi Keuangan Pada UMKM. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.720>
- Fahmi, M., & Aswat, I. (2024a). Strategi Penerapan Digitalisasi Dalam Laporan Keuangan Untuk Meningkatkan Daya Saing Umkm Di Era Industri 4.0. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.34005/akrual.v6i2.4617>
- Fahmi, M., & Aswat, I. (2024b). STRATEGI PENERAPAN DIGITALISASI DALAM LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM DI ERA INDUSTRI 4.0. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 88–102.
- Farida, E. A., Fathoni, M., Fitria, T. D., & Firdaus, M. A. (2025). *Strategi Inklusif untuk Penguatan UMKM dan Optimalisasi Peran Teknologi dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Digital*. 3, 695–709.
- Fisabilillah, L. W. P., Aji, T. S., & Prabowo, P. S. (2021). Literasi Keuangan Digital Sebagai Upaya Pembekalan UMKM Kampung Binaan Go Digital. *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 62–69.
- Husna, S., & Nasution, M. I. P. (2025). Membangun Fondasi Digital: Peran Data Governance dalam Strategi Transformasi yang Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 207–216.
- Ifadhila, I., Rukmana, A. Y., Erwin, E., Ratnaningrum, L. P. R. A., Aprilia, M., Setiawan, R., Judijanto, L., & Setiawan, H. (2024). *Pemasaran Digital di Era Society 5.0: Transformasi Bisnis di Dunia Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indonesia, O. J. K. (2021). Strategi nasional literasi keuangan Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, 378.
- Kafabih, A. (2020). Literasi finansial pada tingkat sekolah dasar sebagai strategi pengembangan financial inclusion di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 1–16.
- Maulana, M. I., & Suyono, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap keberlanjutan bisnis pelaku UMKM Berbasis Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4256–4271.
- Nofranita, W., Ulya, N., & Yulianis, F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 80–95.
- Pangandaheng, F., Maramis, J. B., Saerang, D. P. E., Dotulong, L. O. H., & Soepeno, D. (2022). Transformasi Digital: Sebuah Tinjauan Literatur Pada Sektor Bisnis Dan Pemerintah. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 1106–1115. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41388>
- Purnamasari, E. D., & Asharie, A. (2024). Digitalisasi Umkm, Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Era New Normal Pandemi Covid 19. *Jesya*, 7(1), 348–361. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1416>
- Rahman Hakim, A., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 12(3), 331–337. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2033>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

- Ratu Ramba, A. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan Digital, Perceived Enjoyment, Efikasi Diri dan Pengaruh Sosial terhadap Intention to Use QRIS Payment= The Influence of Digital Financial Literacy, Perceived Enjoyment, Self-Efficacy and Social Influence on Intention to Use QRIS Payment*. Universitas Hasanuddin.
- Rifca Cahyani, R., Mirnawati Dewi, M., Misbahul Ma'ruf, M., & Raodatul Jannah, R. (2021). *MIGRASI KE EKONOMI DIGITAL*. AA-DZ Grafika.
- Saeka, S., & Asraf. (2025). Kewirausahaan tentang Literasi Keuangan : Wawasan Kualitatif tentang Strategi Pemasaran Digital di Kalangan UKM di Sulawesi Tenggara , Indonesia Entrepreneurship on Financial Literacy : Qualitative Insights into Digital Marketing Strategies Among SMEs in. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 11396–11406.
- Sholikin, A. (2024). Tantangan dan Peluang Pemberdayaan UMKM di Indonesia: Antara Regulasi, Akses Permodalan, dan Digitalisasi. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(03), 429–451. <https://doi.org/10.52166/madani.v16i03.9002>
- Simangunsong, B. Y. P. (2022). Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review. *JUREKA (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, 25–39. <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka/article/view/21>
- Siregar, A. J., Aryani, A. D., Utami, D. A., & Nurbaiti, N. (2025). Penerapan penggunaan pembayaran digital QRIS pada UMKM. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 344–353.
- Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam meningkatkan penggunaan financial technology pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1003–1010.
- Yuningsih, Y. Y., Raspati, G., & Riyanto, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap keberlangsungan usaha pelaku UMKM. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 531–540.
- Zahrotun, F., Windarti, R. A., Farleni, S., & Sanjaya, V. F. (2024). Pendekatan Resource-Based View (RBV) dalam Manajemen Bisnis: Strategi untuk Keunggulan Kompetitif yang Berkelanjutan. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2), 176–183.